

Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi : Urgensi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah

Abdurrahman Sholahudin^{1*}, Asrori Achmad², Muhammad Ismail³, Muhammad Lucky Herdi Saputra⁴, Rara Khoirun Nisa⁵, Saziyatus Zahra⁶, Ulil Abshor Agus Abdalla⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} UIN Jurai Siwo Lampung

Article Info

Article history:

Received : June 19, 2025

Revised : June 05, 2026

Accepted : June 16, 2026

Keywords:

anti-corruption education;
character education;
integrity;
schools;
corruption prevention.

Abstract

Anti-corruption education is one of the preventive strategies in developing students' character through the cultivation of honesty, responsibility, fairness, and integrity values from an early age. The persistence of corruption cases in Indonesia highlights the importance of strengthening anti-corruption awareness through interactive and contextual educational approaches. This community service activity aimed to improve students' understanding and awareness of the urgency of anti-corruption education and encourage the implementation of integrity values in daily life. The activity was conducted at SMP TMII Raudlotul Qur'an involving 15 students of class VIII B using the *Participatory Learning and Action* (PLA) method. The activity consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The methods applied included interactive material delivery, case-based group discussions, presentation of discussion results, and individual reflection. The results showed that participants actively engaged in all stages of the activity, with participation rates of 100% in material delivery and individual reflection, 95% in group discussions, and 96% in discussion presentations. This activity demonstrates that participatory learning approaches can enhance students' understanding of the dangers of corruption and the importance of anti-corruption values. Anti-corruption education in schools serves as a strategic effort to develop a generation with strong character, integrity, and awareness to prevent corrupt behavior.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Abdurrahman Sholahudin

UIN Jurai Siwo Lampung

E-mail: caklontong126@gmail.com

A. Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain berperan sebagai tempat

penyelenggaraan proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi akademik, sekolah juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Melalui peran tersebut, sekolah berkontribusi dalam membekali peserta didik dengan karakter yang kuat sehingga mampu menyikapi berbagai tantangan globalisasi secara arif dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, karena berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral.¹

Di sisi lain, korupsi masih menjadi salah satu permasalahan serius di Indonesia yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun ekonomi. Tingginya jumlah perkara korupsi yang ditangani KPK sepanjang periode 2020–2024, yaitu mencapai 2.730 kasus, menunjukkan bahwa penegakan hukum semata belum mampu menekan terjadinya perilaku koruptif.² Oleh karena itu, diperlukan langkah preventif melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai pengertian dan dampak korupsi, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, keadilan, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari.³

Sekolah menjadi lingkungan yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut karena peserta didik berada dalam proses pembentukan karakter.⁴ Namun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. integrasi kurikulum yang belum merata, metode pembelajaran yang cenderung teoritis, serta kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai integritas. Selain itu pemahaman peserta didik terhadap nilai anti korupsi masih belum sepenuhnya terbentuk secara menyeluruh, sehingga berdampak pada belum maksimalnya perubahan sikap dan perilaku antikoruptif dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Novita Rahmawati dan Syifa Nuraulia Ritonga, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Era Digital," *Madrasa : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi* 2, no. 1 (Januari 2026): 14–23.

² "Kinerja KPK 2020-2024: Tangani 2.730 Perkara Korupsi, Lima Sektor Jadi Fokus Utama," KPK, diakses 14 Juli 2026, <https://www.kpk.go.id/>.

³ Handy Setiawan, "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Nilai Anti-Korupsi Pada Generasi Muda," *Mahkamah : Jurnal Riset Ilmu Hukum* 1, no. 4 (Oktober 2024): 282–92, <https://doi.org/10.62383/mahkamah.v1i4.251>.

⁴ Syaifullah, *Pendidikan Antikorupsi Harus Di Kalangan Generasi Muda*, 14 April 2025, <https://ulm.ac.id/id/2025/04/16/pendidikan-antikorupsi-harus-di-kalangan-generasi-muda/>.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penyampaian pendidikan antikorupsi melalui kegiatan yang lebih partisipatif, komunikatif, dan kontekstual.⁵

Selain diintegrasikan ke dalam pendidikan formal (mata pelajaran sekolah), pendidikan antikorupsi juga perlu dilaksanakan melalui metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Penerapannya dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi, penulisan esai, proyek sosial, maupun kegiatan sosialisasi antikorupsi yang melibatkan siswa secara langsung. Sosialisasi tersebut dapat berupa penyuluhan, seminar, kampanye, atau edukasi yang menghadirkan narasumber dari akademisi, praktisi, maupun lembaga terkait sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bahaya korupsi dan pentingnya nilai-nilai integritas. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman dan keterlibatan langsung.⁶

Salah satu bentuk implementasi pendidikan antikorupsi adalah melalui kegiatan sosialisasi yang dikemas secara edukatif dan partisipatif.⁷ Kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan informasi mengenai pengertian, penyebab, dan dampak korupsi, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam diskusi, studi kasus, refleksi, dan penyampaian pendapat sehingga mereka dapat memahami pentingnya penerapan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membangun kesadaran peserta didik untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif sejak dini.

Penguatan pendidikan antikorupsi melalui pendekatan partisipatif tersebut perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan karakteristik peserta didik pada era digital.⁸ Oleh karena itu,

⁵ Bagus Aditya Indrawan dan Dimas Alen Pranata, "Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (Mei 2026): 4239–47, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5945>.

⁶ Anugerah Mulia Utami dan Nurul Uswatun Hasanah, "Pendidikan Anti Korupsi Bagi Masyarakat Rimba Jaya Merauke Sebagai Upaya Membangun Budaya Integritas," *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara* 2, no. 3 (Juli 2025): 64–70, <https://doi.org/10.63545/juan.v2.i3.154>.

⁷ Veronika Saragih, Nikson Sitindaon, dan Yustina Evelina Derita Rumahorbo, "Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi," *Jurnal Pengabdian PenMaRim* 3, no. 02 (Juli 2025), <https://samudrajurnal.id/index.php/penmarim/article/view/84>.

⁸ Anja Agustina, Riva Soraya, dan Cherra Prabowo, "Strategi Kebijakan Publik Dalam Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Digital Bagi Generasi Z Di Era Teknologi," *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 16, no. 7 (Mei 2026): 381–90, <https://doi.org/10.6679/t0yk3k03>.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan antikorupsi melalui pemanfaatan media pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan inovatif. Keberhasilan pendidikan antikorupsi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan, agar penanaman nilai-nilai integritas dapat berlangsung secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi tersebut, pendidikan antikorupsi diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter, menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab, serta memiliki komitmen untuk mencegah dan melawan praktik korupsi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian bekerja sama dengan pihak sekolah melaksanakan kegiatan Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi bagi siswa SMP TMII Raudlotul Qur'an. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih perlunya penguatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai antikorupsi melalui pembelajaran yang edukatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya korupsi semakin meningkat, sekaligus menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai upaya membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah serta membentuk generasi yang berkarakter dan berintegritas.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA). Metode PLA merupakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam proses diskusi, analisis, refleksi, dan penyampaian pendapat.¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual sehingga peserta didik mampu memahami

⁹ Baharudin Baharudin dan Moh Zalhairi, "Pengembangan Media Pembelajaran Antikorupsi Berbasis Teknologi Yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dan Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 4 (Agustus 2025): 2048-63, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2721>.

¹⁰ Muhammad Asrullah, Ken Dwiba Amarakamini, dan Nida Adzilah Auliani, *Participatory Learning And Action (Pla) Dan Photovoice Teori Dan Praktik Pada Penelitian Remaja* (Lt. 1 Gedung Penelitian dan Pengembangan FK-KMK UGM Jl. Medika Yogyakarta 55281: PKMK FK-KMK UGM, 2024).

sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP TMII Raudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 dengan sasaran 15 siswa kelas VIII B. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta penyusunan materi sosialisasi mengenai pendidikan antikorupsi. Materi yang disiapkan meliputi pengertian korupsi, bentuk dan dampak korupsi, serta nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, disiplin, dan integritas. Selain itu, tim pengabdian juga menyiapkan media presentasi serta studi kasus yang digunakan sebagai bahan diskusi kelompok.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok berbasis studi kasus mengenai perilaku koruptif yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menganalisis permasalahan, menyampaikan solusi berdasarkan nilai-nilai antikorupsi, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan peserta lainnya. Selanjutnya, peserta mengikuti kegiatan refleksi individu dengan menuliskan pendapat dan pemahaman mereka mengenai pentingnya penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai upaya pencegahan korupsi sejak dini.
3. Tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat pada saat presentasi, serta hasil refleksi individu. Indikator keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan keterlibatan peserta pada setiap tahapan kegiatan, yang meliputi pemberian materi, diskusi kelompok, refleksi individu, dan presentasi hasil diskusi. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan sekaligus menilai efektivitas penerapan metode Participatory Learning and Action (PLA) dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah.

C. Hasil dan pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP TMII Raudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 dengan sasaran sebanyak 15 siswa kelas VIII B.

Kegiatan berlangsung selama kurang lebih tiga jam dan difasilitasi oleh tim pengabdian yang terdiri atas mahasiswa UIN Jurai Siwo Lampung. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai urgensi pendidikan antikorupsi sekaligus menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar korupsi yang mencakup pengertian korupsi, faktor penyebab, dampak korupsi terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan peserta melalui sesi tanya jawab sehingga tercipta interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan kasus korupsi untuk dianalisis bersama. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak mengidentifikasi bentuk permasalahan, penyebab, dampak, serta alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi, dan membangun pemahaman secara bersama-sama.

Tahap berikutnya adalah presentasi hasil diskusi oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok memaparkan hasil analisis kasus yang telah didiskusikan, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanggapan dan diskusi bersama. Presentasi tidak hanya menjadi media penyampaian hasil diskusi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap menghargai pandangan orang lain.

Sebagai penutup, peserta mengikuti kegiatan refleksi individu dengan menuliskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi dan penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengevaluasi pemahaman yang diperoleh selama sosialisasi sekaligus menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Melalui refleksi tersebut, peserta didorong untuk

menumbuhkan komitmen dalam menerapkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi dengan antusias. Keterlibatan peserta terlihat pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, hingga refleksi individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif mampu mendorong partisipasi aktif peserta selama proses kegiatan berlangsung. Rekapitulasi tingkat partisipasi peserta pada setiap tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi

No	Nama	Deskripsi Kegiatan	Presentase (%)
1	Pemberian Materi	Membahas korupsi	100%
5	Diskusi Kelompok	Membahas kasus korupsi	95%
3	Refleksi Individu	Menulis Pendapat	100%
4	Presentasi Diskusi	Setiap kelompok mempresentasikan	96%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh peserta mengikuti kegiatan penyampaian materi dan refleksi individu dengan tingkat partisipasi mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan hingga selesai. Pada tahap diskusi kelompok, tingkat partisipasi mencapai 95%, sedangkan pada tahap presentasi hasil diskusi sebesar 96%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta terlibat aktif dalam proses diskusi, mampu menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam mempresentasikan hasil analisis kelompok.

Selain terlihat dari tingkat partisipasi, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Selama diskusi berlangsung, peserta berupaya mengidentifikasi penyebab dan dampak korupsi berdasarkan kasus yang diberikan. Pada tahap presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil analisis yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain sehingga tercipta proses pembelajaran yang

interaktif. Sementara itu, melalui refleksi individu peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai pentingnya membangun budaya antikorupsi sejak usia sekolah.

3. Pembahasan

a. Peningkatan Pemahaman Peserta Didik terhadap Pendidikan Antikorupsi

Pelaksanaan sosialisasi pendidikan antikorupsi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep korupsi, faktor penyebab, dampak, serta pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan refleksi. Proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dibandingkan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian informasi satu arah.

Keterlibatan peserta dalam menganalisis berbagai kasus korupsi mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, peserta mulai memahami bahwa korupsi tidak hanya berkaitan dengan tindakan besar yang melibatkan pejabat publik, tetapi juga dapat muncul dalam perilaku sederhana seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan kepercayaan, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

b. Peran Metode Diskusi dan Presentasi dalam Membangun Sikap Kritis Peserta

Diskusi kelompok menjadi salah satu tahapan penting dalam kegiatan sosialisasi karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi terhadap kasus korupsi yang diberikan. Melalui proses tersebut, peserta belajar memahami suatu permasalahan dari berbagai perspektif serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan.

Selain itu, kegiatan presentasi hasil diskusi turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri peserta. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil analisisnya, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan sehingga tercipta proses pembelajaran yang interaktif. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga melatih peserta untuk berani menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi individu menjadi tahap penting dalam membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi. Melalui refleksi, peserta diberikan kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman yang telah diperoleh serta menghubungkan materi sosialisasi dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Proses refleksi menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai korupsi, tetapi juga membangun kesadaran moral peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas diarahkan agar dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

d. Pendidikan Antikorupsi sebagai Strategi Preventif Pembentukan Karakter Peserta Didik

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung, mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, hingga refleksi individu dengan menunjukkan persentase tingkat partisipasi yang tinggi. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta memperoleh pemahaman mengenai bahaya korupsi serta pentingnya menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi menjadi salah satu sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik sejak usia sekolah sebagai bekal dalam membentuk generasi yang berkarakter dan memiliki sikap antikoruptif.

Keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan sosialisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh keberlanjutan proses penanaman nilai yang melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan dan sinergi dari berbagai lingkungan tersebut diperlukan agar nilai-nilai antikorupsi yang telah diperkenalkan dapat terus diperkuat dan diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

D. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi di SMP TMII Raudlotul Qur'an telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta didik kelas VIII B.

Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi individu mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta serta memberikan pemahaman mengenai konsep korupsi, dampaknya, dan pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dapat menjadi metode yang efektif dalam memperkenalkan pendidikan antikorupsi kepada peserta didik. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai korupsi, tetapi juga mulai memahami pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Dengan demikian, pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan membangun karakter peserta didik. Namun, keberlanjutan penanaman nilai-nilai antikorupsi memerlukan dukungan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat agar nilai integritas dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi : Ibu Shely Nasya Putri,M.Pd.,
2. Kaprodi Hukum Keluarga Islam selaku Pembina : Ibu Nency Dela Oktora,M.Sy.,
3. Kepala sekolah SMP TMII Rodlotul Qur'an : Bapak M. Komaruddin,M.pd.,
4. Wali kelas VIII B
5. Siswa siswi kelas VIII B.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis dalam artikel ini berkontribusi secara aktif dan proporsional sesuai dengan peran dan keahliannya masing-masing. Abdurrahman Salahuddin berperan dalam merumuskan ide penelitian dan menyusun kerangka teoritis mengenai urgensi pendidikan anti korupsi di tingkat SMP. Ulil Agus Abdallah bertanggung jawab dalam pengumpulan dan analisis literatur sebagai dasar studi pustaka. Muhammad Lucky membantu dalam merancang metodologi penelitian dan menyusun instrumen kegiatan pengabdian masyarakat. Muhammad Ismail melaksanakan koordinasi kegiatan pengabdian di SMP

TMII Raudlotul Qur'an serta mendokumentasikan kegiatan lapangan. Asrori Achmad berperan dalam analisis hasil kegiatan serta pendampingan proses diskusi dan refleksi siswa. Rara Khoirun Nisa menyusun draf awal artikel, melakukan penyuntingan akhir, dan bertindak sebagai penulis korespondensi. Sementara itu, Saziyatuz Zahra bertanggung jawab atas pengolahan data kegiatan serta penyusunan bagian hasil dan pembahasan. Semua penulis bekerja secara kolaboratif dalam proses penyusunan artikel ini dan menyetujui isi serta hasil akhirnya.

G. Referensi

- Agustina, Anja, Riva Soraya, dan Cherra Prabowo. "Strategi Kebijakan Publik Dalam Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Digital Bagi Generasi Z Di Era Teknologi." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 16, no. 7 (Mei 2026): 381-90. <https://doi.org/10.6679/t0yk3k03>.
- Asrullah, Muhammad, Ken Dwiba Amarakamini, dan Nida Adzilah Auliani. *Participatory Learning And Action (Pla) Dan Photovoice Teori Dan Praktik Pada Penelitian Remaja*. Lt. 1 Gedung Penelitian dan Pengembangan FK-KMK UGM Jl. Medika Yogyakarta 55281: PKMK FK-KMK UGM, 2024.
- Baharudin, Baharudin, dan Moh Zalhairi. "Pengembangan Media Pembelajaran Antikorupsi Berbasis Teknologi Yang Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dan Partisipasi Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 4 (Agustus 2025): 2048-63. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2721>.
- Indrawan, Bagus Aditya, dan Dimas Alen Pranata. "Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (Mei 2026): 4239-47. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5945>.
- KPK. "Kinerja KPK 2020-2024: Tangani 2.730 Perkara Korupsi, Lima Sektor Jadi Fokus Utama." Diakses 14 Juli 2026. <https://www.kpk.go.id/>.
- Rahmawati, Novita, dan Syifa Nuraulia Ritonga. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Era Digital." *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi* 2, no. 1 (Januari 2026): 14-23.
- Saragih, Veronika, Nikson Sitindaon, dan Yustina Evelina Derita Rumahorbo. "Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi." *Jurnal Pengabdian PenMaRim* 3, no. 02 (Juli 2025). <https://samudrajurnal.id/index.php/penmarim/article/view/84>.
- Setiawan, Handy. "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Nilai Anti-Korupsi Pada Generasi Muda." *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum* 1, no. 4 (Oktober 2024): 282-92. <https://doi.org/10.62383/mahkamah.v1i4.251>.
- Syaifullah. *Pendidikan Antikorupsi Harus Di Kalangan Generasi Muda*. 14 April 2025. <https://ulm.ac.id/id/2025/04/16/pendidikan-antikorupsi-harus-di-kalangan-generasi-muda/>.

Utami, Anugerah Mulia, dan Nurul Uswatun Hasanah. "Pendidikan Anti Korupsi Bagi Masyarakat Rimba Jaya Merauke Sebagai Upaya Membangun Budaya Integritas." *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara* 2, no. 3 (Juli 2025): 64–70. <https://doi.org/10.63545/juan.v2.i3.154>.